

Inkulturası Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturası dalam Konteks Indonesia

Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma
Email: epd-martasudjita@usd.ac.id

Recieved: 25 April 2022 Revised: 04 Oktober 2022 Published: 25 Oktober 2022

Abstract:

Sacramentary 2020 helps create a new prayer dynamic as well as challenge for Catholics particularly in our Eucharistic celebrations. It was approved by the Indonesian Bishop Conferences (KWI) on December 27, 2020. Indonesian Sacramentary is a fruit of inculturation in Indonesia. The question to be answered: is sacramentary a fruit of inculturation? A method employed in this article is a qualitative one. It particularly uses library studies, guided by theories of inculturation as a continuous process. Furthermore, in this method the Gospel is proclaimed and reflected into its socio-political as well as cultural-religious environment while gradually transforming people and its society. This research shows indeed that Sacramentary 2020 has well-reflected an inculturation into an Indonesian context. Sacramentary 2020 is the fruit of a long and ongoing process of liturgical inculturation by the Indonesian Catholic Church. Since Eucharistic celebration is the culmination and central in our Christian life, the process of inculturation of the Sacramentary 2020 reflects the dynamic of inculturation of the Indonesian Church. This inculturation process involved the faithful of all level, from hierarchy to religious men and women, various experts as well as the people of God in general.

Keywords: inculturation; Indonesian context; eucharist; mass; sacramentary 2020.

Abstrak:

Buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 yang ditetapkan dan diberlakukan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada tanggal 27 Desember 2020 memberi suasana dan tantangan baru bagi kehidupan umat Katolik di Indonesia khususnya dalam perayaan dan penghayatan Ekaristi. Penyusunan TPE 2020 jelas merupakan bagian dari proses berinkulturasi dalam konteks Indonesia. Pertanyaan yang mau dijawab dalam artikel ini ialah apakah TPE 2020 dapat disebut sebagai gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menggunakan teori yang berupa paham inkulturasi sebagai suatu proses yang terus menerus, dalam mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa TPE 2020 dapat disebut sebagai gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. TPE 2020 merupakan hasil proses panjang yang terus menerus dari Gereja Katolik di Indonesia dalam melaksanakan inkulturasi di bidang liturgi. Mengingat perayaan Ekaristi memiliki peran sentral dan bahkan disebut sumber dan puncak kehidupan umat kristiani, proses inkulturasi dalam TPE 2020 menggambarkan dinamika gerak inkulturasi di Indonesia yang melibatkan hampir seluruh lapisan umat beriman, baik hirarki, kaum religius, para ahli dari berbagai bidang, maupun seluruh umat beriman.

Kata kunci: inkulturasi; konteks Indonesia; perayaan Ekaristi; Misa; TPE 2020

1. Pendahuluan

Praktek inkulturasi sebenarnya sudah setua hidup Gereja sendiri. Tetapi sebagai istilah, inkulturasi baru digunakan sejak tahun 1960-an. Pertama kali istilah inkulturasi dicetuskan oleh Joseph Mason, misiolog Belgia, tetapi baru digunakan dalam dokumen resmi, tingkat Sinode Para Uskup, pada tahun 1977.¹ Dokumen kepausan yang pertama kali menggunakan istilah inkulturasi adalah Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (art. 53) dari Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979. Sejak itu istilah inkulturasi menjadi biasa digunakan di lingkungan Gereja Katolik, baik dalam dokumen-dokumen

resmi maupun karya-karya teologis. Sementara itu di lingkungan Gereja Protestan, istilah kontekstualisasi lebih diterima dan lazim digunakan daripada inkulturasi.² Bagi teman-teman Protestan, istilah kontekstualisasi dapat mencakup hal yang lebih luas, yakni konteks sosial, politik, ekonomi, religius, budaya dan seterusnya. Sementara itu bagi kalangan Katolik, istilah inkulturasi

¹ Giancarlo Collet, "Inkulturation", dalam P. Eicher (ed.), *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe* (München: Kösel, 1991), 394-407, di sini 396.

² Lih. A. Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 340-343.

lebih mampu mengungkapkan proses perjumpaan antara Injil dan budaya,³ dan interaksi keduanya membawa pada iman yang lebih autentik.

Bagi Gereja Katolik di Indonesia inkulturasi juga telah menjadi bagian yang hidup dan berciri dinamis. Saya berpendapat bahwa praktek inkulturasi di Indonesia sudah termasuk maju dan mencakup berbagai bidang kehidupan Gereja.⁴ Hanya saja ada kesan umum bahwa upaya inkulturasi di berbagai bidang itu berjalan sendiri-sendiri. Secara keseluruhan belum ada upaya gerak inkulturasi yang bersifat kolaboratif, sistematis, dan interdisipliner. Salah satu bidang hidup Gereja yang mendapat banyak perhatian tentu saja adalah inkulturasi liturgi. Saya sendiri pernah menulis artikel mengenai proses inkulturasi liturgi di Indonesia pada jurnal yang sama.⁵ Pertanyaan yang selalu tetap relevan bagi kita adalah sejauh mana upaya inkulturasi liturgi di Indonesia telah berjalan hingga saat ini. Munculnya Tata Perayaan Ekaristi 2010 (selanjutnya disingkat: TPE 2020) menandai babak baru dari inkulturasi liturgi di Indonesia. Bagaimana pun juga sebuah TPE merupakan miniatur perjumpaan antara Injil dan budaya, baik budaya universal yang terungkap dalam *Ordo Missae* dari *Missale Romanum* yang menjadi acuan bagi Gereja Katolik di seluruh dunia maupun budaya lokal, yang dalam hal TPE Indonesia adalah budaya Indonesia. Tentu istilah “budaya universal” di sini dapat didiskusikan.⁶ Tetapi kenyataannya Ordo Missae dalam *Missale Romanum* yang ditetapkan oleh Tahta Suci harus dan telah menjadi acuan penerjemahan semua tata perayaan Ekaristi di seluruh dunia.

2. Metodologi Penelitian

Artikel ini ingin membahas inkulturasi bidang liturgi di Indonesia sebagaimana terjadi dan tampak dalam TPE 2020. Problematik yang mau dibahas di sini ialah: dalam arti manakah TPE 2020 dapat dikatakan sebagai potret gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. Untuk membahas masalah ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan mendeskripsikan pertama-tama makna berinkulturasi dan bagaimana tahapan inkulturasi liturgi, kemudian mencoba menemukan potret singkat gambaran inkulturasi liturgi di Indonesia, dan akhirnya mendiskusikan TPE 2020 sebagai gambaran upaya berinkulturasi dalam konteks Indonesia.

³ Bdk. Chupungco, “Liturgy and Inculturation”, 342.

⁴ Lihat E. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi. Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), vii.

⁵ E. Martasudjita, “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia”. Dalam *studia philosophica et theologica*, Vol.10, No.1, Maret 2010, 39-60.

⁶ Menarik sekali tulisan Kwasi Wiredu, “Are There Cultural Universals?” Dalam *The Monist*, Volume 78, Issue 1, 1 January 1995, 52–64. Wiredu membuktikan adanya budaya universal melalui pembuktian *reductio ad absurdum*.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Apa itu “berinkulturasi”

Istilah “berinkulturasi” jelas menunjuk kata kerja yang terdiri atas kata awalan “ber” dan kata benda “inkulturasi”. Berinkulturasi berarti suatu kegiatan atau upaya untuk melakukan inkulturasi. Istilah inkulturasi sendiri hingga sekarang ini masih sering dipermasalahkan,⁷ dan bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman.⁸ Tetapi kita tidak perlu masuk ke problematik istilah inkulturasi ini, karena secara umum istilah inkulturasi ini sudah biasa digunakan dan lazim diterima sekurang-kurangnya dalam dokumen Gereja Katolik yang resmi, seperti diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI, hingga Paus Fransiskus sekarang ini. Satu hal yang paling pokok dari makna inkulturasi adalah terjadinya dialog atau perjumpaan antara Injil dan budaya.⁹

Dengan mengembangkan pemaknaan inkulturasi dari Giancarlo Collet dan ditambah dari berbagai pemaknaan inkulturasi dari berbagai sumber serta pengalaman pribadi, saya memahami inkulturasi sebagai “suatu proses yang terus menerus, dalam mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat”.¹⁰ Dengan pengertian inkulturasi seperti itu, dialog antara Injil dan budaya merupakan suatu proses perjumpaan yang dinamis dan bersifat terus menerus. Ungkapan “proses yang terus menerus” saya pahami sebagai sebuah kegiatan berinkulturasi yang mempertemukan Injil dan budaya itu secara berkesinambungan. Ada semacam gerakan yang diharapkan dapat seperti bola salju yang menggelinding dan membesar. Masalahnya, banyak kegiatan berinkulturasi yang dilakukan secara kadang-kadang saja dan tidak berkesinambungan. Inkulturasi ini juga mesti dilaksanakan sebagai suatu gerak ganda. Istilah gerak ganda ini berasal dari Instruksi Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen tentang inkulturasi liturgi Romawi.¹¹ Instruksi ini merangkum pandangan Paus Yohanes Paulus II yang merumuskan apa yang terjadi dalam inkulturasi, yakni: “melalui inkulturasi, Gereja menjelmakan Injil dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda dan serentak membawa masuk para bangsa bersama dengan kebudayaan-kebudayaan mereka ke dalam persekutuan

⁷ Seperti saya bahas dalam *Teologi Inkulturasi. Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, 9-13.

⁸ A. Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (London: Geoffrey Chapman, 1988), 4.

⁹ Walter Kasper, “Kirche und Kultur. Evangelisierung und Inkulturation”, dalam Bernhard Fraling dkk (ed.), *Kirche und Theologie im kulturellen Dialog* (Freiburg im Breisgau-Basel-Wien: Herder, 1994), 157.

¹⁰ E. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi. Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, 24; bdk. Giancarlo Collet, Op.cit., 395; E. Martasudjita Pr, *Liturgi. Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 266.

¹¹ *De Liturgia Romana et Inculturatione*, artikel 4.

Gereja sendiri”.¹² Dalam rumusan Paus Fransiskus, inkulturasi mencakup suatu gerak ganda dalam arti bahwa Injil dapat berakar dalam budaya tertentu serta memberi daya ubah pada budaya itu, dan sekaligus Gereja memperoleh atau menerima kekayaan dari budaya tersebut berkat Roh Kudus yang telah menyemai setiap budaya bangsa.¹³

Gerak ganda dari inkulturasi akhirnya saya pahami bukan sekedar proses Injil yang masuk, berakar dan menjadi daya hidup serta daya ubah budaya tertentu, melainkan budaya itu sendiri dapat memperkaya pemahaman iman Gereja sendiri terhadap misteri Injil Yesus Kristus itu. Poin penting dalam pengertian inkulturasi yang kita angkat di sini adalah perlunya *kriteria transformasi* hidup berkat inkulturasi itu dalam hidup umat beriman menurut konteks budayanya, dan sekaligus perlunya *budaya tersebut memperkaya pemahaman* iman Gereja akan Injil Yesus Kristus yang satu dan sama di seluruh dunia. Pada kriteria pertama ini, inkulturasi jangan hanya sekedar upaya untuk mengungkapkan kristiani menurut simbol budaya setempat. Lebih repot lagi sering terjadi bahwa simbol-simbol budaya yang digunakan untuk mengungkapkan iman kristiani tersebut sudah tidak dimengerti atau dipahami lagi oleh orang-orang zaman ini, terutama kaum muda dan anak-anak. Di sini inkulturasi sering hanya menjadi pertunjukan atau tontonan, seperti sering terjadi pada Misa Inkulturasi yang mengenakan pakaian-pakaian daerah yang sudah tidak lagi dikenakan pada hari ini. Problemnya ialah bagaimana inkulturasi tersebut memberi daya ubah atau transformasi bagi hidup umat beriman ke semakin lebih kristiani dan sekaligus lebih kontekstual di tempat tersebut. Kemudian pada kriteria kedua, budaya setempat juga memberi sumbangan pada proses beriman kita, yakni memperkaya pemahaman iman Gereja pada Injil Yesus Kristus. Injil Yesus Kristus selalu satu dan sama, sebagaimana diwartakan oleh para Rasul dan termaktub dalam Alkitab, dihidupi oleh Tradisi, serta dijaga pula oleh Magisterium Gereja hingga hari ini. Bagaimana pun juga mesti dipahami bahwa Roh Kudus berkarya pada setiap bangsa dengan segala budayanya. Paus Fransiskus menyebut Roh Kudus sebagai pelaku utama inkulturasi, yang memungkinkan setiap bangsa yang menerima Injil dan “memperkayanya dengan ungkapan-ungkapan baru dan fasih”.¹⁴

Gerak ganda dari berinkulturasi ini diungkapkan melalui gerak dua arah dalam dokumen FABC (*The Federation of Asian Bishops' Conferences*). Pada tesis-tesis tentang Gereja lokal atau Gereja setempat, dokumen FABC menyebutkan bahwa perlunya penghargaan atas nilai budaya setempat yang dalam hal ini adalah budaya orang-orang Asia karena penghargaan ini akan

¹² Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, art. 52.

¹³ Surat Apostolik Paus Fransiskus, *Querida Amazonia*, 9 Februari 2020, art.68.

¹⁴ Anjuran Apostolik Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 24 November 2013, art. 122.

memberikan kepada kita suatu cara baru dalam mendekati hal-hal manusiawi dan juga membuka satu jalan baru dalam memahami Injil dengan segala kekayaannya.¹⁵ Frase “membuka jalan baru dalam memahami Injil dengan segala kekayaannya” jelas menunjuk sumbangan budaya setempat terhadap proses pemahaman iman umat di Asia terhadap Injil Yesus Kristus tersebut. Ungkapan baru yang dilahirkan di Gereja setempat tentu harus merupakan buah dari proses inkulturasi yang terus menerus yang dilakukan oleh berbagai elemen dari Gereja setempat. Tentu saja proses inkulturasi tersebut tetap harus berpegang pada dua prinsip pokok yang digariskan oleh Paus Yohanes Paulus II, yaitu “kesesuaian dengan Injil dan persekutuan dengan Gereja semesta”.¹⁶ Prinsip kesesuaian dengan Injil dan persekutuan dengan Gereja semesta menjamin makna persatuan seluruh Gereja universal dalam ikatan *communio*.

Satu poin penting yang ditekankan dalam dokumen FABC adalah cakupan budaya dalam rangka inkulturasi ini. Para Uskup yang tergabung dalam FABC berpendapat bahwa budaya tersebut bukan hanya menyangkut simbol-simbol budaya dengan segala nilainya, melainkan mencakup seluruh realitas kehidupan orang-orang Asia dengan segala kompleksitasnya.¹⁷ Ladislav Nemet mengamati pandangan para Uskup FABC yang melihat inkulturasi sebagai perjumpaan yang lebih kompleks antara Injil dan Gereja lokal dengan seluruh realitas Asia, agama-agama, budaya-budaya, kemiskinan dan orang-orang miskin.¹⁸ *Triple dialogue* yakni dialog dengan agama-agama, budaya-budaya, dan kemiskinan serta orang-orang miskin ini memang menjadi tekanan khas di lingkungan Gereja di Asia dan sudah ditegaskan sejak Sidang Pleno FABC I tahun 1974.¹⁹ Dengan menyatakan bahwa inkulturasi sebagai perjumpaan Injil dengan seluruh realitas Gereja setempat, para Uskup Asia ingin memahami inkulturasi sebagai sebuah proses perjumpaan yang lebih mendalam dan meluas antara Injil dan seluruh realitas hidup Gereja di tengah masyarakat yang konkret. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kegiatan berinkulturasi merupakan proses perjumpaan yang terus menerus dan mendalam, antara Injil dan budaya yang mesti dipahami sebagai hal yang mencakup seluruh realitas kehidupan.

¹⁵ FABC Papers no. 60, *Theses on the Local Church. A Theological Reflection in the Asian Context*. Dokumen ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Tesis-Tesis tentang Gereja Setempat. Suatu Refleksi Teologis dalam Konteks Asia”, dalam Seri Dokumen FABC no.2, *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup se-Asia. 1992-1995* (Jakarta: Dokpen KWI 1997), 105-187, di sini lihat nomor 5.07.

¹⁶ Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, art. 54.

¹⁷ Bdk. G.B. Rosales – C.G. Arevalo (ed.), *For All the People of Asia* (Quezon City: Claretian Publications, 1992), No.12, 14.

¹⁸ L. Nemet, “Inculturation in the FABC Documents”, 94.

¹⁹ G.B. Rosales – C.G. Arevalo (ed.), *For All the People of Asia*, vol. 1, 11-25.

3.2 Empat tahap inkulturasi liturgi

Saya berpendapat bahwa proses berinkulturasi sebagai bagian dari berteologi secara kontekstual dapat berbeda antara satu bidang dengan bidang lainnya. Begitu pula metode inkulturasi juga dapat beragam sesuai dengan bidang dan konteks budaya, mengingat budaya juga selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Saya juga memandang bahwa tahapan dalam inkulturasi dapat berbeda antara satu bidang dengan bidang lainnya. Di sini saya ingin memfokuskan pada tahapan dalam inkulturasi liturgi.

Orang awam cenderung membayangkan inkulturasi liturgi sebagai tampilan perayaan liturgi yang serba penuh simbol budaya setempat. Sebagian umat juga memikirkan inkulturasi sebagai suatu perayaan liturgi yang ditandai dengan busana daerah setempat, termasuk untuk imam yang sedang memimpin Misa Kudus tersebut. Saya sendiri tidak setuju dengan pandangan ini. Meskipun saya sangat mendukung dan mengupayakan inkulturasi liturgi, tetapi pakaian imam saat memimpin Misa tetap harus menggunakan alba, stola, dan kasula. *Pertama*, pakaian daerah seindah dan semahal apa pun tidak pernah diciptakan atau dimaksudkan untuk menjadi busana liturgi bagi imam yang memimpin Ekaristi. Dan *kedua*, makna liturgis dari busana liturgi adalah: selain mengungkapkan tugas yang berbeda dari para anggota Tubuh Kristus dan menambah keindahan perayaan liturgis,²⁰ juga melambangkan kehadiran Imam Agung Yesus Kristus sendiri.²¹ Singkatnya, kasula melambangkan kemuliaan Kristus sendiri. Itu sebabnya, apabila imam yang memimpin Ekaristi hanya mengenakan pakaian daerah (misalnya di Jawa: pakaian surjan atau baju adat Jawa) ditambah stola, pertanyaan yang paling dasar adalah bagaimana kemuliaan Kristus Sang Imam Agung disimbolkan.

Sebuah inkulturasi liturgi sebenarnya sudah dilaksanakan ketika kita melakukan suatu tahapan inkulturasi. Maka penting di sini untuk memahami tahap-tahap inkulturasi liturgi, agar orang mempunyai pemahaman yang tepat mengenai bentuk-bentuk inkulturasi liturgi. Ada empat tahap inkulturasi liturgi, yang semua sudah saya sampaikan dalam buku *Teologi Inkulturasi*.²² Keempat tahap ini mengikuti pandangan Peter Schineller.²³

Tahap pertama adalah pengambil-alihan. Istilah pengambil-alihan saya terjemahkan dari kata *imposition*, yang memang agak sulit diterjemahkan. Intinya seseorang merayakan liturgi dengan bahasa dan cara asing, misalnya: Misa bahasa Latin atau Misa bahasa Inggris yang dirayakan oleh orang-orang Katolik Jawa atau Flores. Sehebat apa pun orang-orang Katolik Jawa atau Flores

²⁰ *Pedoman Umum Misale Romawi*, no. 335.

²¹ Bandingkan Konstitusi Liturgi, *Sacrosanctum Concilium* art. 7. Penjelasan oleh Adolf Adam, *Grundriß Liturgie* (Freiburg-Basel-Wien: Herder, 1992), 75.

²² E. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, 280-286

²³ Peter Schineller, "Inculturation of the liturgy", dalam Peter Fink, *The New Dictionary of Sacramental Worship*, (Dublin: Gill and Macmillan, 1990), 598-599.

atau mana pun di Indonesia ini menguasai bahasa Latin atau Inggris, mereka tidak akan pernah sungguh dapat merayakan Misa berbahasa Latin atau Inggris itu seperti Misa dengan bahasa mereka sendiri yang sehari-hari. Di sini tidak ada perubahan atau penyesuaian apa pun dari Misa Latin atau Misa Inggris itu saat dirayakan oleh umat Katolik Jawa, Flores, Toraja, Batak, dan sebagainya itu. Maka dapat dimengerti kalau banyak ahli yang tidak memasukkan tahap ini sebagai tahap inkulturasi. Tetapi saya tetap memasukkan sebagai tahapan inkulturasi karena bagaimanapun juga seseorang dari budaya mana pun yang tidak menggunakan bahasa Latin atau Inggris dalam hidup sehari-hari tentu akan menghayati Misa Latin atau Inggris tersebut sesuai dengan suasana batin budayanya sendiri. Orang tersebut tidak akan dapat menghayati persis sama dengan orang yang mempunyai bahasa Latin atau Inggris itu sendiri.

Tahap kedua adalah penerjemahan. Tahap penerjemahan sudah dilihat sebagai tahapan inkulturasi oleh pada umumnya para ahli. Pada umumnya dikenal adanya dua macam penerjemahan, yaitu penerjemahan *ad litteram* (secara harfiah) atau sering disebut juga korespondensi formal (*formal correspondence*)²⁴ atau *formal equivalence*²⁵, dan penerjemahan *ad sensum* atau penerjemahan makna atau sering disebut padanan idiomatik atau *dynamic equivalence*²⁶. Terjemahan *ad litteram* merupakan penerjemahan menurut kata per kata, yang intinya penerjemahannya bersifat amat setia terhadap sumber bahasa yang diterjemahkan. Singkatnya, terjemahan *ad litteram* itu penerjemahan kata per kata secara amat setia. Sedangkan terjemahan *ad sensum* lebih berorientasi pada pengertian atas makna dari istilah kata yang diterjemahkan itu. Terjemahan *ad sensum* lebih berorientasi pada pemaknaan yang sesuai dengan citarasa bahasa dan pemahaman orang setempat yang menjadi sasaran dari hasil terjemahan teks asli. Tentu saja dalam praktek ada teks tertentu yang sebaiknya diterjemahkan secara *ad litteram* dan sementara teks yang lain lebih baik untuk diterjemahkan secara *ad sensum*. Dengan demikian, kalau kita merayakan Ekaristi dalam bahasa pribumi, katakanlah Misa berbahasa Indonesia atau daerah, maka itu sudah merupakan perayaan Ekaristi inkulturatif. Misa yang berbahasa Indonesia atau Jawa, Batak, Flores, Toraja, Dayak, Papua dan sebagainya sudah merupakan sebuah Misa inkulturasi. Ini penting dipahami mengingat dalam praktek pastoral cukup banyak orang yang belum merasakan Misa inkulturasi apabila pastor atau imamnya belum mengenakan pakaian daerah saat memimpin Misa tersebut.

Tahap ketiga adalah penyesuaian. Tahap penyesuaian jelas lebih maju dari pada tahap penerjemahan. Sebab dalam tahap ini terjadi penyesuaian perayaan

²⁴ Istilah dari Charles Kraft sebagaimana dikutip oleh Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 64.

²⁵ A. Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 370.

²⁶ Istilah dari Charles Kraft sebagaimana dikutip oleh Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 66; juga dikutip oleh A. Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 369.

liturgi dengan penggunaan simbol-simbol budaya setempat. Menurut Konstitusi Liturgi tahap penyesuaian memang dimungkinkan dengan cara memasukkan unsur-unsur budaya setempat asalkan “selaras dengan hakikat semangat liturgi yang sejati dan asli”.²⁷ Ada istilah *adaptatio*, *aptatio*, dan *accomodatio*. *Adaptatio* merupakan penyesuaian liturgi pada umumnya. Menurut penjelasan Anscar Chupungco, kata *aptatio* lebih dikaitkan dengan wewenang Konferensi Para Uskup yang diijinkan untuk mengadakan penyesuaian seturut norma liturgi, sedangkan *accomodatio* lebih menunjuk pada wewenang pelayan perayaan liturgi, misalnya seorang imam yang memimpin Ekaristi, untuk mengadakan penyesuaian atau pilihan sesuai petunjuk buku-buku liturgi.²⁸ Misalnya saja, *aptatio* itu berbentuk tarian, model bangunan gedung gereja, bahan untuk pembuatan altar dan perlengkapan lainnya, bentuk dan tata gerak salam damai dan seterusnya.²⁹ Sedangkan contoh untuk *accomodatio* tampak melalui kemungkinan seorang imam yang sedang memimpin Misa untuk memilih doa tobat nomer berapa, Prefasi dan Doa Syukur Agung nomor berapa, dan sebagainya. Apabila sebuah Misa Kudus berbahasa Indonesia dengan nyanyian liturgi menurut gaya daerah tersebut dan apalagi diiringi alat musik daerah tersebut, serta bahkan untuk perarakan pembuka atau persiapan persembahan ada tarian khas daerah itu, Misa Kudus tersebut sudah merupakan Misa inkulturasi yang bagus.

Tahap keempat adalah “penyesuaian liturgi secara lebih mendalam”. Istilah “penyesuaian liturgi secara lebih mendalam” merupakan kutipan dari Konstitusi Liturgi, *Sacrosanctum Concilium* artikel 40. Di situ Konstitusi Liturgi sedang membicarakan inkulturasi dalam pengertian paling dalam. Peter Schineller menyebutnya sebagai inkulturasi sejati (*true inculturation*).³⁰ Inkulturasi sejati atau inkulturasi yang lebih mendalam ini *de facto* tidak mudah dilakukan, sebab dalam inkulturasi tahap keempat atau yang tertinggi ini simbol-simbol budaya setempat benar-benar diangkat dan digunakan secara mendasar bagi perayaan liturgi Gereja setempat, namun seluruh simbol budaya itu telah diterangi dan mendapat makna barunya dari Misteri Yesus Kristus sendiri. Ciri khas tahap ini adalah bahwa unsur budaya setempat tetap, tetapi roh atau maknanya telah diterangi atau dimaknai oleh Injil Yesus Kristus. Contoh paling mudah adalah apa yang telah dibuat oleh Gereja perdana atau Gereja awal yang merayakan Ekaristi dengan menggunakan unsur-unsur budaya religius Yahudi, yakni perayaan perjamuan Paskah Yahudi termasuk roti dan anggur, struktur doa syukur yakni doa berkat atas piala (*birkat ha mazon*) yang menjadi struktur Doa Syukur Agung perayaan Ekaristi kita. Contoh inkulturasi yang mendalam pada zaman modern adalah perayaan Ekaristi menurut ritus Kongo – Afrika (dahulu

²⁷ Konstitusi Liturgi, *Sacrosanctum Concilium*, art. 37.

²⁸ A.J., Chupungco, *Cultural Adaptation of the Liturgy* (New York: Paulist Press, 1982), 49.

²⁹ Lihat *Pedoman Umum Misale Romawi* no. 390.

³⁰ Peter Schineller, “Inculturation of the liturgy”,

Zaire). Ruang gerak untuk mengadakan inkulturasi secara lebih mendalam memang tidak banyak, sebab instruksi dari Kongregasi Ibadat mengenai inkulturasi menggariskan agar usaha inkulturasi dalam lingkup ritus Romawi haruslah tetap menjaga kesatuan hakiki dengan ritus Romawi, sebagaimana diungkapkan melalui penggunaan buku liturgi *editio typica* dari Tahta Suci.³¹ Hal itu memang sesuai dengan pernyataan para Bapa Konsili di Konstitusi Liturgi.³²

Dari tahap-tahap inkulturasi ini tampak dengan jelas bahwa gerakan inkulturasi merupakan suatu tahapan atau proses yang tidak sederhana. Meskipun begitu ketika kelompok umat beriman di suatu Gereja lokal merayakan Ekaristi dalam bahasa setempat dan bahkan menggunakan unsur-unsur budaya sejauh dimungkinkan dalam norma liturgi Gereja, umat tersebut sudah melaksanakan inkulturasi.

3.3 Potret singkat inkulturasi liturgi di Indonesia

Pada tulisan di sini, saya memfokuskan pada inkulturasi liturgi mengingat objek pembahasan pokok adalah TPE 2020. Saya telah menulis gambaran singkat situasi dan kondisi inkulturasi liturgi di Indonesia.³³ Di situ saya menguraikan sosialisasi dokumen *Sacrosanctum Concilium*, penerbitan buku perayaan dan pedoman resmi untuk liturgi, pendidikan dan katekese liturgi, keterlibatan dan peran awam dalam liturgi, usaha aktual untuk inkulturasi liturgi, musik liturgi, dan bidang-bidang sakramen-sakramen, sakramentali dan devosi atau ulah kesalehan. Saya ingin menyoroti beberapa hal yang menarik dalam pengamatan saya atas gerak inkulturasi liturgi di Indonesia hingga pada masa pandemi covid-19 sekarang ini.

Pertama, gerak dan upaya inkulturasi liturgi pada tahun 1970 – 1980an di Indonesia jauh lebih kreatif dan lebih maju dibandingkan dengan masa-masa kemudian hingga sekarang. Hal ini didasarkan pada publikasi-publikasi buku liturgi yang dikeluarkan oleh PWI Liturgi (sekarang Komisi Liturgi KWI). Contoh paling mencolok adalah penerbitan buku TPE 1979 yang benar-benar “revolusioner”.³⁴ Kita dapat menyebut TPE 1979 sebagai revolusioner karena Waligereja Indonesia pada waktu itu memberikan izin penggunaan TPE yang menyertakan umat untuk berpartisipasi dalam mendoakan sebagian teks Doa Syukur Agung (DSA). Mengizinkan umat untuk ikut mengucapkan sebagian doa dalam Doa Syukur Agung tentu saja berlawanan dengan praktek tradisi liturgi

³¹ Instruksi Kongregasi Ibadat dan Tatatertib Sakramen, *De Liturgia Romana et Inculturatione*, no. 36.

³² *Sacrosanctum Concilium* art. 38.

³³ E. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi. Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, 250-265.

³⁴ Tata Perayaan Ekaristi 1979 diterbitkan oleh MAWI (Majelis Agung Waligereja Indonesia – sekarang Konferensi Waligereja Indonesia).

Gereja selama dua ribu tahun ini, yang pada prakteknya hanya imam yang mengucapkan Doa Syukur Agung, sementara itu umat dimungkinkan berpartisipasi melalui aklamasi-aklamasi yang telah ditentukan. Selain itu dalam TPE 1979 disusun DSA I hingga X. Begitu pula TPE 1979 menyajikan sekian teks Prefasi yang kontekstual dengan Indonesia, seperti Prefasi Tanah Air, Prefasi Panen, dan seterusnya. Dari prosesnya: setelah mendapat masukan dari sidang MAWI (sekarang KWI) pada tahun 1977 dan 1978, terbitlah TPE 1979 dengan catatan: ini edisi percobaan (*ad experimentum*). MAWI menghendaki agar teks TPE 1979 ini segera ditinjau kembali dari hasil masukan setelah diuji coba beberapa tahun. Tetapi entah mengapa, teks TPE 1979 yang edisi percobaan dapat berlaku hingga tahun 2005, ketika terbit TPE 2005 yang resmi digunakan pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus tanggal 29 Mei 2005. Semangat berkobar dalam rangka inkulturasi dari tim liturgi tahun 1970-an itu memang patut dihargai, meskipun harus dikatakan juga bahwa untuk beberapa hal kreativitas itu kebablasan, seperti usaha mengizinkan umat untuk ikut mendoakan sebagian dari Doa Syukur Agung. TPE 2005 mengoreksi bagian DSA tersebut dan rumusan-rumusan lain yang secara teologis-liturgis bermasalah pada TPE 1979.³⁵ Kini sudah terbit TPE 2020 yang akan kita lihat secara khusus nanti. Tetapi secara singkat harus saya katakan bahwa perbandingan TPE 1979, TPE 2005 dan TPE 2020 menunjukkan adanya tendensi upaya penerjemahan *Ordo Missae* yang semakin lebih harfiah atau *ad litteram*, meskipun terjemahan *ad sensum* pada TPE 2020 masih ada. Kesan saya (bisa salah): datangnya para ahli liturgi baru sangat mewarnai tendensi liturgi di Indonesia yang semakin lebih memilih terjemahan yang *ad litteram*, meskipun tidak sangat anti terhadap terjemahan *ad sensum*.

Kedua, inkulturasi liturgi yang paling maju atau terus berkembang adalah musik liturgi. Ini merupakan pengamatan saya secara umum. Sedangkan usaha inkulturasi di bidang gedung bangunan termasuk lumayan, meskipun masih ada di beberapa tempat kecenderungan pembangunan gedung gereja yang mengikuti gaya Barat. Dibandingkan para ahli liturgi atau akademisi lainnya, para seniman jauh lebih kreatif dan tidak berhenti berkreasi. Hal ini terlihat dari penerbitan buku-buku musik atau nyanyian liturgi. Yang harus disebut pertama adalah buku *Madah Bakti* karena buku ini memuat sejarah panjang dalam mengupayakan inkulturasi musik liturgi. Dari Komisi Liturgi KWI pada akhir tahun 1980-an dan tahun 1990an, terbitlah buku *Puji Syukur* yang tetap memuat nyanyian-nyanyian liturgi inkulturatif. Meskipun demikian jumlah nyanyian inkulturatif pada buku *Puji Syukur* lebih sedikit daripada yang ada di buku *Madah Bakti*. Dari Indonesia Timur, kita juga mempunyai beberapa koleksi,

³⁵ Untuk melihat perbandingan antara TPE 1979 dan TPE 2005, bisa dilihat E. Martasudjita, *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi Baru. Penjelasan atas Perubahan-Perubahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

antara lain: *Gita Bahana*, yang memuat lagu ciptaan Ladislaus Naisaban. Dibandingkan dengan teks doa liturgis, inkulturasi musik liturgi jauh lebih maju dan kreatif di Indonesia. Kekayaan budaya Nusantara dengan ribuan suku dan budaya, kiranya menjadi ladang subur bagi terus terciptanya nyanyian-nyanyian inkulturatif yang dapat digunakan dalam liturgi Gereja.

Ketiga, inkulturasi liturgi di Indonesia lebih bergerak di bidang praktis. Sementara itu dari segi pengetahuan dan penelitian mengenai inkulturasi kurang berkembang. Ada kesan bila kebanyakan ahli liturgi sibuk di bidang administrasi atau jabatan struktural di Gereja. Biasanya mereka yang sudah selesai studi di bidang teologi atau liturgi lantas disibukkan dengan tugas dan kegiatan di lingkungan Gereja atau pendidikan, dan hanya sedikit yang mau mengadakan penelitian dan menghasilkan publikasi yang mencerahkan. Begitu pula Indonesia belum mempunyai jurnal yang memfokuskan diri pada tema liturgi dan inkulturasi. Maka ide-ide yang diperlukan untuk mengembangkan gerak inkulturasi liturgi di Indonesia juga tidak banyak tersedia, meskipun ada banyak tulisan tugas akhir dari para mahasiswa S1 dan S2, atau bahkan S3 yang menggarap tema inkulturasi ini. Hanya saja hasil karya tulis tersebut belum menjadi sebuah tulisan publikasi ilmiah yang diterbitkan secara luas. Ini menjadi undangan bagi banyak pihak untuk berani mengadakan penelitian liturgi inkulturatif yang pada gilirannya dapat memberi inspirasi atau gagasan yang semakin kreatif dalam memajukan inkulturasi liturgi. Sebagian ahli liturgi lebih suka berbicara mengenai tata liturgi yang baik dan benar, tetapi kriteria baik dan benar itu lebih menurut pengertian sesuai pedoman atau aturan dari norma liturgi. Diskusi mengenai ruang gerak inkulturatif yang sebenarnya dimungkinkan terasa kurang berkembang. Secara halus Paus Fransiskus mengkritik orang-orang yang memberi “perhatian yang berlebihan akan liturgi, doktrin, dan akan gengsi Gereja, tetapi tanpa kepedulian apa pun agar Injil memiliki dampak nyata pada umat Allah dan kebutuhan konkret kita. Dengan demikian kehidupan menggereja berubah menjadi sebuah museum atau sesuatu yang menjadi milik beberapa orang yang terpilih”.³⁶ Inkulturasi liturgi mesti merupakan upaya berinkulturasi yang memberi dampak transformatif atau perubahan hidup, dan bukan pertunjukan simbol-simbol budaya setempat yang sudah tidak berbicara bagi umat beriman pada zaman ini.

Keempat, perayaan Ekaristi secara live streaming atau Misa online dapat disebut pula sebagai bentuk inkulturasi yang baru pada masa pandemi covid-19 ini. Praktek Misa *online* di dalam Gereja Katolik ini dapat disebut sebagai bentuk inkulturasi yang baru, terutama berkaitan dengan medianya yakni melalui budaya digital. Misa *online* memang tidak dapat menggantikan Misa

³⁶ Anjuran Apostolik Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 95.

langsung di gereja dengan sekian argumen teologis-liturgis.³⁷ Akan tetapi dengan alasan pastoral untuk situasi darurat demi mendukung upaya Pemerintah membendung penularan covid-19 ini, Misa *online* tentu saja sangat baik dan kiranya secara teologis-liturgis setingkat dengan doa bersama yang dipandu dalam perayaan Ekaristi yang diikuti secara *live streaming*. Sabda Yesus: “di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20) dapat menjadi pegangan kita. Artinya dalam Misa *online* tersebut, umat yang berkumpul di rumah sedang mengadakan doa bersama dengan menyebut nama Tuhan Yesus Kristus, sehingga Tuhan Yesus pun sungguh hadir dalam persekutuan doa tersebut. Kehadiran Kristus tetap berlangsung pada setiap kelompok umat yang sedang berdoa kepada Allah melalui pengantaraan-Nya. Hanya saja dalam rangka Misa *online* tersebut, bentuk kehadiran Kristus yang paling istimewa yakni secara sakramental tidak terjadi. Bagaimana pun juga merayakan Ekaristi secara langsung di sekitar altar dan menyambut komuni kudus saat itu merupakan tindakan partisipasi secara penuh, sadar dan aktif.³⁸ Terlebih Tuhan Yesus sendiri bersabda: “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh 6:56), dan “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman” (Yoh 6:54). Untuk mengalami persatuan sungguh secara sakramental dengan Tuhan Yesus dan menerima hidup kekal, orang memang harus ambil bagian dalam perayaan Ekaristi secara utuh dan langsung. Itulah sebabnya, Santo Yohanes Paulus II berkata: “Daya menyelamatkan dari kurban ini baru terwujud secara penuh tatkala kita menyambut tubuh dan darah Tuhan dalam komuni”.³⁹

3.4 Inkulturasi liturgi dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020

TPE 2020 melanjutkan sekaligus memperbarui TPE 2005. Bagi saya pembaruan semacam itu sangat wajar, karena semua hal memang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi baru, serta harus berani berubah. Secara umum TPE 2020 merupakan bagian dari inkulturasi liturgi Gereja Katolik di Indonesia. Dalam pengantar buku TPE di depan dikatakan bahwa TPE 2020 ini dikerjakan dan diterbitkan oleh KWI berdasarkan *Missale Romanum*;⁴⁰ sekaligus revisi atas buku TPE 2005. Seperti disebutkan dalam Promulgasi TPE 2020, TPE 2020 ini merupakan revisi atas beberapa hal dari TPE 2005 dengan

³⁷ Lihat E. Martasudjita, “Menghayati Kehadiran Kristus dalam Misa secara *Live Streaming*”, dalam F. Purwanto dan Ag. Tri Edy Warsono, *Membangun Gereja sebagai Gerakan yang Cerdas dan Solider. Apresiasi terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 63-75.

³⁸ Bdk. *Sacrosanctum Concilium* art. 14 dan 48.

³⁹ Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, art. 16.

⁴⁰ *Editio Typica Tertia, Reimpressio emendata*, 2008.

mengacu pada *Ordo Missae* dari buku *Missale Romanum* 2008.⁴¹ Lalu dikatakan demikian: “Para Waligereja memutuskan agar buku TPE tahun 2005, yang telah mendapat pengesahan dari Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen dan yang telah direvisi sesuai *Ordo Missae* tahun 2008, mendapat pengesahan (*approbatio*) dari para Waligereja Indonesia pada saat ditetapkan” (27 Desember 2020).⁴² Dengan demikian tampak sekali bahwa TPE 2020 bukanlah sebuah TPE yang sama sekali baru, melainkan bagian dari proses panjang penyusunan TPE bahkan sejak tahun 1970an, dan yang kemudian pada tahun 2005 terbit TPE 2005 yang telah diakui oleh Tahta Suci, dan kini direvisi dengan mengacu *Ordo Missae* dari *Missale Romanum* 2008.

Secara umum harus dikatakan bahwa penerjemahan *Ordo Missae* menjadi TPE 2005 kemudian TPE 2020 ini menggunakan prinsip terjemahan yang campuran, yakni terjemahan *ad litteram* dan *ad sensum*. Kedua macam terjemahan itu ada. Terjemahan *ad litteram* adalah terjemahan yang setia kata per kata, katakanlah harfiah. Sedangkan terjemahan *ad sensum* merupakan terjemahan menurut isi atau pengertiannya. Pokoknya isi terjemahan secara *ad sensum* kurang lebih sama maksudnya dengan teks asli tetapi menggunakan kata-kata yang tidak harfiah, atau menggunakan pengertian yang sesuai dengan rasa-perasaan dan pengertian orang setempat. Tetapi yang namanya terjemahan itu selalu berlaku hukum yang terkenal dalam bahasa Itali: *traduttore, traditore*, yang berarti penerjemah adalah pengkhianat. Artinya, tidak mungkinlah kita menerjemahkan suatu bahasa ke bahasa lain tanpa harus “mengkhianati” teks asli, mengingat ungkapan bahasa tertentu membawa serta keseluruhan kompleksitas budaya di baliknya. Jadi secara semantik atau menurut makna bahasanya, suatu penerjemahan selalu tidak pernah bisa memuaskan semua pihak. Itulah sebabnya, ketika teks bahasa Latin dari *Ordo Missae* yang kurang lebih sama dari buku *Missale Romanum* edisi pertama (1970), kedua (2002), dan ketiga (2008) diterjemahkan oleh tim yang berbeda, maka hasilnya juga berbeda. Adanya perbedaan rumusan terutama pada bagian imam dalam TPE 2020 jelas menunjukkan hal itu. Barangkali saja nanti ketika sekian tahun lagi muncul *Missale Romanum* edisi keempat, akan ada TPE baru lagi dan sekali lagi ada perubahan rumusan-rumusan lagi.

Hal positif yang amat baik dan bijaksana dari TPE 2020 adalah tidak banyaknya perubahan pada rumusan doa yang diucapkan oleh umat, selain teks aklamasi anamnesis dengan pola lagunya yang total baru.⁴³ Yang paling banyak berubah adalah rumusan yang diucapkan oleh imam di banyak bagian meskipun kecil-kecil, seperti bagian salam, rumusan penutup Doa Kolekta, seruan sesudah membaca Injil, doa Terpujilah pada bagian persiapan persembahan. Lalu

⁴¹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi 2020*, v-vii.

⁴² *Ibid.*, vi.

⁴³ Lihat Komisi Liturgi KWI, “Perbandingan TPE 2005 dan TPE 2020”, tgl. 7 Mei 2021, tidak diterbitkan.

perubahan terjadi terutama pada bagian Doa Syukur Agung, sejak bagian Prefasi dan rumusan bagian pokok DSA, termasuk khususnya kata-kata konsekrasi dengan tambahan “KAMU SEMUA”, sesudah “Terimalah dan makanlah...Terimalah dan minumlah”, kemudian doa-doa pribadi imam selama bagian komuni, dan akhirnya rumusan pembubaran.

Menurut penilaian saya, pilihan kata terjemahan pada TPE 2020 relatif lebih setia, lebih ke arah *ad litteram*, daripada TPE 2005. Perbedaan yang paling besar antara TPE 2005 dan 2020 tentu saja adalah dihilangkannya DSA VIII, IX, dan X dari TPE 2005. Sebagai gantinya DSA VII dari TPE 2005 kini diperluas dengan masing-masing prefasi khususnya (ada 4), dan diubah menjadi empat DSA di TPE 2020 yang semula adalah DSA VII dengan prefasi dan doa khususnya di bagian pokok DSA VII. Komisi Liturgi KWI menjelaskan bahwa dihilangkannya DSA VIII sd X adalah sesuai dengan *Ordo Missae* 2008 yang telah menghilangkan DSA untuk anak-anak itu. Saya masih mengingat ceritanya. Pada tahun 2001, pernah diadakan sidang pleno Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen yang dihadiri oleh para ahli liturgi pula yang menghentikan izin pemberian pengakuan (*recognitio*) pada permohonan DSA yang menggunakan aklamasi seperti model DSA untuk anak-anak tersebut (TPE 2005: DSA VIII, IX, dan X). Tampaknya selanjutnya penggunaan DSA dengan model aklamasi seperti DSA untuk anak-anak itu dianggap kurang sesuai dengan semangat ritus Romawi, meskipun bagi sebagian kalangan, DSA untuk anak-anak itu justru alternatif yang bagus.

Harus dikatakan pula bahwa masuknya DSA Rekonsiliasi I (DSA V pada TPE 2005), II (DSA VI pada TPE 2005), DSA untuk berbagai keperluan yang terdiri atas 4 macam DSA (DSA VII pada TPE 2005) pada TPE 2020 ini sudah merupakan langkah inkulturasi yang bagus dan tetap dipertahankan, mengacu pada TPE 2005. Mengapa? Sebab aslinya pada *Ordo Missae* di *Missale Romanum* edisi pertama hingga ketiga, yang ada hanyalah DSA I sd IV saja. DSA Rekonsiliasi dan seterusnya itu tidak masuk ke dalam *Ordo Missae*. Tetapi dalam hal ini Tahta Suci mengizinkan bahwa TPE kita (2005 dan 2020) menggunakan DSA I sd IV ditambah DSA Rekonsiliasi dan DSA VII yang dari Swis itu. Itulah maksudnya inkulturasi masih dilaksanakan dalam TPE 2020. Hanya saja, pada TPE 2020 ini tidak ada lagi penyebutan DSA V sd X, sebaliknya yang ada hanyalah DSA I sd IV, ditambah DSA Rekonsiliasi I, II, DSA untuk berbagai keperluan yang terdiri atas 4 buah. Jelaslah bahwa TPE 2005 lebih praktis dan mudah ditandai untuk menyebut DSA mana, sedangkan TPE 2020 kurang praktis karena sesudah DSA I sd IV, DSA selanjutnya tanpa nomer – sebaliknya menggunakan judul yang panjang: DSA Rekonsiliasi I, DSA Rekonsiliasi 2, DSA untuk berbagai keperluan I, II, III dan IV.

Inkulturasi liturgi juga dilaksanakan melalui tetap dipertahankannya rumusan-rumusan Prefasi yang khas Indonesia, seperti: Prefasi Pesta Panen, Prefasi 1 Tanah Air, dan Prefasi II Tanah Air. Selain itu inkulturasi juga terjaga

melalui masih dipertahankannya pilihan tobat ke-4 dengan percikan air suci. Padahal dalam *Ordo Missae* cara tobat ke-4 ini tidak ada. Demikianlah cukup banyak bagian penyesuaian yang dimungkinkan sebagai langkah inkulturasi yang baik pada TPE 2020 dibandingkan dengan *Ordo Missae* dari MR 2008.

Menurut pengamatan saya, bagaimana pun juga TPE 2020 merupakan terjemahan yang lebih setia dengan *Ordo Missae*, baik dari susunan ataupun terjemahan teksnya yang lebih banyak *ad litteram*nya. Contoh paling jelas adalah pilihan cara tobat pertama, kedua dan ketiga yang sama persis dengan *Ordo Missae*. Hal ini terasa berbeda dengan TPE 2005 yang menyediakan pilihan yang lebih banyak: cara tobat 1 yang memang hanya ada satu (Saya mengaku...), cara tobat 2 dengan 4 pilihan, cara tobat 3 dengan 5 pilihan.

Yang paling mencolok dari TPE 2020 adalah tambahan pada kata-kata konsekrasi: “Terimalah dan makanlah *kamu semua...*”, lalu “Terimalah dan minumlah *kamu semua.....*”. Kata “*kamu semua*” tidak ada dalam TPE 2005. TPE 2020 jelas lebih setia dan sesuai dengan kata-kata konsekrasi atas roti: “*ex hoc omnes*”, dan atas anggur “*ex eo omnes*”. Dalam arti ini penerjemahannya bersifat *ad litteram*. Akan tetapi terjemahan kata-kata konsekrasi untuk anggur dengan perkataan: “Inilah piala darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan *bagi semua orang* demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku”, jelas merupakan terjemahan yang *ad sensum*, khususnya untuk kata “*bagi semua orang*”. Teks Latinnya adalah “*pro multis*” yang secara harfiah berarti “*demi banyak orang*”. Menurut saya terjemahan *ad sensum* untuk *pro multis* pada kata-kata konsekrasi atas anggur pada TPE 2020 sudah baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Memang teks asli Yunani untuk *pro multis* dalam teks Perjanjian Baru adalah *uper pallon* yang berarti “*banyak orang*”.⁴⁴ Akan tetapi secara biblis juga dapat diterima adanya dua tafsiran tersebut: *uper pallon* dalam arti banyak orang, atau dalam arti semua orang. Kedua-duanya dapat diterima secara teologis-biblis,⁴⁵ dan diterima oleh Tahta Suci sejak tahun 1970an.⁴⁶ Teks Misa bahasa Inggris tahun 2010 menggunakan terjemahan “*for many*”, tetapi teks Misa bahasa Italia menggunakan “*per tutti*”, teks Misa bahasa Jerman “*für alle*”, dan TPE Indonesia sejak 1970an selalu juga menggunakan “*semua orang*”. Tampaknya yang terakhir inilah yang dipilih oleh Konferensi Waligereja Indonesia.

⁴⁴ Joach Jeremias, “*πολλοί*”, dalam G.Kittel – G. Friedrich, *Theologisches Wörterbuch zum Neuen Testament* (Stuttgart-Berlin-Köln: W. Kohlhammer, 1990) Vol. VI, 543.

⁴⁵ Lih. Max Zerwick, “*Pro Vobis et Pro Multis Effundetur Pro* (‘For you and for the many is poured out’)”, sumber: https://www.americancatholicpress.org/Father_Zerwick_Pro_Multis.html

⁴⁶ Sacred Congregation for the Doctrine of the Faith, “*Declaration on the meaning to be given to the approval of the translations of the Sacramental Formulas**”, dalam *L’Osservatore Romano*, English Edition, November 7, 1974, 14.

Bagi umat, perubahan TPE 2020 yang paling terasa dan harus dilatihkan adalah perubahan aklamasi sesudah Injil, dan terutama aklamasi anamnesis dengan 5 pilihan pola lagu dari tiga rumusan. Ketiga rumusan aklamasi anamnesis betul-betul mengikuti *Ordo Missae* bahasa Latin. Hanya pola lagunya adalah ciptaan murni dari tim musik Komisi Liturgi KWI. Yang menarik adalah tambahan nyanyian aklamasi sesudah Injil “Terpujilah Kristus” yang diubah pola lagunya, meskipun yang lama tetap dimungkinkan digunakan.⁴⁷ Seruan aklamasi anamnesis pada TPE 2005 jauh lebih inkulturatif, tanpa kehilangan unsur pokok teologis sebuah aklamasi anamnesis, daripada TPE 2020. Apakah pola lagu yang lama (TPE 2005) tidak bagus atau bagaimana itu tentu tim musik yang mengetahuinya. Dalam TPE 2020 ini juga terdapat tawaran tambahan pola lagu seperti pada madah kemuliaan, syahadat, atau pada bagian terakhir buku TPE 2020 buku imam: Pengumuman Paskah dan Pesta-pesta yang berubah tanggalnya.⁴⁸ Menurut saya, perubahan rumusan dan juga pola lagu itu termasuk wewenang tim yang mengubah atau menyusun, dan bukan selalu melulu pertimbangan rumusan mana lebih benar dan mana yang salah. Ada faktor-faktor lain yang sering ikut bermain di situ, akan tetapi hal seperti itu selalu dapat terjadi dan dapat dimengerti.

Sudah sejak TPE 2005 yang dilanjutkan dengan TPE 2020 soal tata gerak umumnya mengikuti persis, *ad litteram*, dengan rubrik *Ordo Missae*, sebagaimana juga disebut dalam *Pedoman Umum Misale Romawi* (PUMR). Seperti misalnya, umat beriman diminta tetap berdiri sejak awal pembuka hingga selesainya Doa Pembuka atau Kolekta. Sebenarnya mengenai tata gerak ini, ada kemungkinan untuk disesuaikan seturut dengan PUMR bab IX yang menyebutkan demikian: “Konferensi Uskuplah yang berwenang memutuskan penyesuaian-penyempaan yang ditunjukkan dalam Pedoman Umum dan dalam Tata Perayaan Ekaristi.....Penyerasian-penyerasian itu mencakup:

- § tata gerak dan sikap tubuh umat beriman
- § cara menghormati altar dan Kitab Injil
- § teks nyanyian pembuka, persiapan persembahan, dan komuni
- § bacaan Alkitab untuk kesempatan-kesempatan khusus
- § bentuk atau tata gerak salam damai
- § tata cara komuni
- § bahan untuk altar dan perlengkapan liturgi, khususnya bejana-bejana kudus, juga bahan, bentuk dan warna busana liturgis”.⁴⁹

Rupanya kesempatan untuk mengadakan penyerasian atau penyesuaian yang dimungkinkan secara legal dalam PUMR ini tidak terlalu dimanfaatkan

⁴⁷ Lihat TPE 2020, 303.

⁴⁸ Ibid., 409-410.

⁴⁹ PUMR no. 390.

oleh KWI. Konferensi Waligereja Korea Selatan misalnya telah mengatur agar tata gerak berlutut ditiadakan dalam seluruh TPE karena tidak sesuai dengan budaya mereka, dan keputusan itu juga telah diketahui atau diakui oleh Tahta Suci.

4. Simpulan

Dengan memberikan pemahaman tentang apa itu berinkulturasi dan secara khusus upaya inkulturasi liturgi dengan tahapan dan potret inkulturasi liturgi di Indonesia, artikel ini ingin menjawab pertanyaan khusus: apakah TPE 2020 dapat menjadi gambaran inkulturasi liturgi di Indonesia? Dengan bertolak dari makna inkulturasi yang saya kembangkan, yakni inkulturasi sebagai suatu proses yang terus menerus, dalam mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat, saya berpendapat bahwa buku TPE 2020 dapat dipandang sebagai gambaran gerak berinkulturasi dalam konteks Indonesia. *Pertama*, TPE 2020 merupakan bagian dari proses panjang penerjemahan *Ordo Missae* dari *Missale Romanum* 1970. Dimulai dengan penerbitan *Aturan Upacara Misa* tahun 1971 yang kemudian direvisi menjadi TPE 1979; selanjutnya TPE 1979 direvisi menjadi TPE 2005, sebelum akhirnya menjadi TPE 2020 ini. Inkulturasi sebagai proses terus menerus jelas terjadi pada proses penerbitan buku *Aturan Upacara Misa* sejak 1971 itu hingga TPE 2020.

Kedua, TPE 2020 ini juga merupakan buah penerjemahan dari buku *Ordo Missae* dari *Missale Romanum* 2008 yang sekaligus menggunakan kedua jenis model terjemahan, baik yang *ad litteram* maupun yang *ad sensum*. Kita tahu bahwa penerjemahan teks seperti TPE ini sudah termasuk ke dalam pengertian inkulturasi. Umat yang merayakan Ekaristi dengan menggunakan TPE 2020 yang berbahasa Indonesia ini jelas sudah melaksanakan inkulturasi. Dari segi pengertian inkulturasi, *Ordo Missae* yang menjadi *editio typica* yang menghadirkan Gereja universal dan sekaligus menjadi acuan perayaan Ekaristi yang merayakan karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus diungkapkan ke dalam bahasa atau pun budaya Indonesia dalam TPE 2020. Seluruh pilihan ungkapan bahasa Indonesia dalam TPE 2020 dan sekaligus pengaturan tata gerak, tata busana, tata warna, tata suara (misalnya nyanyian), tata ruang (misalnya gedung gereja), dan seterusnya menjadi ungkapan khas budaya atau realitas kehidupan umat dari Gereja Katolik di Indonesia.

Ketiga, TPE 2020 yang sudah digunakan sejak tahun 2021 di seluruh keuskupan Gereja Katolik di Indonesia juga tentu telah menjadi sumber dan puncak kehidupan umat Katolik,⁵⁰ yang kiranya memberi daya ubah bagi perjuangan umat di tengah kehidupan dan perutusannya dalam masyarakat

⁵⁰ Bdk. Konstitusi Dogmatis, *Lumen Gentium*, art.11.

Indonesia yang majemuk ini. Masih cukup tingginya kehadiran umat Katolik dalam perayaan Ekaristi di kapel atau gereja paroki-paroki di Indonesia menjadi tanda baik dari penghayatan umat Katolik terhadap peran sentralnya Ekaristi bagi kehidupan menggereja dan memasyarakat. Masa pandemi covid-19 telah membuka bentuk baru dari cara menghadiri perayaan Ekaristi yakni secara *live streaming* atau *online*. Model Misa online ini bagaimana pun juga termasuk dari bentuk inkulturasi Ekaristi pada zaman ini. Terlepas dari perbedaan intensitas ataupun tingkat kehadiran umat pada satu tempat dengan tempat lain, Misa Kudus atau perayaan Ekaristi terbukti telah mempersatukan umat Katolik di seluruh dunia dan sepanjang zaman, sebagaimana dialami secara indah oleh Paus Yohanes Paulus II ketika berkata, “Ekaristi bersifat universal, sungguh berciri kosmik. Benar-benar kosmik. Sebab, walaupun Ekaristi dirayakan di gereja desa yang sederhana, Ekaristi senantiasa dirayakan pada altar dunia. Ekaristi mempersatukan surga dan dunia”.⁵¹

Meskipun TPE 2020 telah dapat menjadi potret gambaran upaya inkulturasi dalam konteks Indonesia, harus dikatakan bahwa TPE 2020 tidak dapat menjadi gambaran ideal dari tahapan inkulturasi yang paling mendalam atau tahap keempat. Akan tetapi hal ini dapat dimaklumi dan dimengerti mengingat tuntutan universalitas Ekaristi yang kita rayakan menurut ritus Romawi, sekaligus untuk menjaga persekutuan Gereja di seluruh dunia dan sepanjang zaman. Gereja Katolik di Indonesia dapat dan harus terus berinkulturasi sebab inkulturasi sudah merupakan bagian esensial dan *inherent* dari evangelisasi itu sendiri. Sebab bagaimana pun juga Gereja Katolik di Indonesia haruslah Gereja yang berciri satu, kudus, katolik, dan apostolik.

Kita tidak perlu memandang TPE 2020 sebagai sebuah *akhirul kalam* atau kata akhir dari proses inkulturasi perayaan Ekaristi di Indonesia. Akan selalu datang tuntutan perubahan yang dinamis dalam perjalanan hidup Gereja yang dipimpin oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri dalam Roh Kudus-Nya yang selalu hadir bukan hanya melalui hirarki ataupun kaum religius, melainkan juga kaum awam siapa pun itu. Mengenai proses penerbitan TPE 2020 ini dapat saya katakan bahwa telah terjadi diskusi dan tarik menarik yang sangat kuat antara penerjemahan yang mau *ad litteram* dan yang mau *ad sensum*. Hal itu kelihatan sekali bukan hanya pada TPE 2020, tetapi sudah terjadi sejak penerbitan TPE 1979 dan TPE 2005. Hanya saja saya menilai bahwa ada kecenderungan untuk menerjemahkan secara lebih setia pada teks asli pada proses penyusunan TPE 2020 ini. Istilah kerennya adalah bahwa terjemahan *ad litteram* semakin lebih digemari oleh para ahli liturgi. Untunglah para Uskup di KWI mampu menjaga keseimbangan di antara berbagai pihak yang tidak selalu seragam dalam perspektifnya. Ketidakseragaman atau pluralitas pandangan ini menurut saya baik dan sehat, dan biarkanlah begitu. Sebab Tuhan juga suka dengan

⁵¹ *Ecclesia de Eucharistia*, art. 8.

keberagaman dalam kehidupan kita di Gereja dan masyarakat. Tentu saja sikap yang sehat adalah ketika pimpinan, dalam hal ini para Uskup sudah membuat keputusan seperti TPE 2020 ini, marilah kita melaksanakan dengan hormat, taat, penuh kasih, dan jangan sampai kehilangan sukacita pula!

5. Kepustakaan

Adam, Adolf. *Grundriß Liturgie*. Freiburg-Basel-Wien: Herder, 1992.

Bevans, St.B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terjemahan dari Models of Contextual Theology (2002). Maumere-Flores: Ledalero, 2002.

Chupungco, Anscar. "Liturgy and Inculturation". *Handbook for Liturgical Studies Vol II, Fundamental Liturgy*. Collegeville-Minnesota: Liturgical Press, 1997. 340-343.

_____. *Cultural Adaptation of the Liturgy*. New York: Paulis Press, 1982.

Collet, Giancarlo. "Inkulturation". *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe Vol 2*, P. Eicher (ed.). München: Kösel, 1991. 394-407, di sini 396.

De Liturgia Romana et Inculturatione. Instruksi Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen, 24 Januari 1994.

Ecclesia de Eucharistia. Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, 17 April 2003.

Evangelii Gaudium. Anjuran Apostolik Paus Fransiskus, 24 November 2013.

FABC Papers no. 60, *Theses on the Local Church. A Theological Reflection in the Asian Context*. Terjemahan bahasa Indonesia: "Tesis-Tesis tentang Gereja Setempat. Suatu Refleksi Teologis dalam Konteks Asia". Seri Dokumen FABC no.2, *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup se-Asia. 1992-1995*. Jakarta: Dokpen KWI 1997. 105-187.

Jeremias, Joach. "πολλοί", , *Theologisches Wörterbuch zum Neuen Testament*, Eds. G.Kittel – G. Friedrich. Stuttgart-Berlin-Köln: W. Kohlhammer, vol. VI, edisi khusus 1990, 536-545.

Kasper, Walter. "Kirche und Kultur. Evangelisierung und Inkulturation". *Kirche und Theologie im kulturellen Dialog*, Eds. Bernhard Fraling dkk. Freiburg im Breisgau-Basel-Wien: Herder, 1994.

Komisi Liturgi KWI, "Perbandingan TPE 2005 dan TPE 2020", tgl. 7 Mei 2021, tidak diterbitkan.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi 2020*. Jakarta: Obor 2021.

- Lumen Gentium*. Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor, 1993.
- Martasudjita, Emanuel. “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia”. *Studia Philosophica et Theologica* Vol.10 (Maret 2010) No.1. 39-60.
- _____. “Menghayati Kehadiran Kristus dalam Misa secara *Live Streaming*”, dalam F. Purwanto dan Ag. Tri Edy Warsono, *Membangun Gereja sebagai Gerakan yang Cerdas dan Solider. Apresiasi terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 63-75.
- _____. *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi Baru. Penjelasan atas Perubahan-Perubahan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____. *Teologi Inkulturasi. Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Nemet, Ladislav. “Inculturation in the FABC Documents”. *East Asian Pastoral Review* No. 31 (1994). 77-94.
- Pedoman Umum Misale Romawi*. Terjemahan oleh Komisi Liturgi KWI. Ende: Nusa Indah, 2002.
- Querida Amazonia*. Surat Apostolik Paus Fransiskus, 9 Februari 2020.
- Redemptoris Missio*. Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, 7 Desember 1990.
- Rosales, Gaudencio B. dan C.G. Arevalo (ed.), *For All the People of Asia*, Quezon City: Claretian Publications, 1992.
- Sacred Congregation for the Doctrine of the Faith. “Declaration on the meaning to be given to the approval of the translations of the Sacramental Formulas”. *L’Osservatore Romano*, English Edition, November 7, 1974.
- Sacrosanctum Concilium*. Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor, 1993.
- Schineller, Peter. “Inculturation of the liturgy”. *The New Dictionary of Sacramental Worship*, Ed. Peter Fink. Dublin: Gill and Macmillan, 1990. 598-599.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. London: Geoffrey Chapman, 1988.
- Wiredu, Kwasi. “Are There Cultural Universals?” *The Monist*, Vol. 78 (1 January 1995) Issue 1. 52–64.

Zerwick, Max. “Pro Vobis et Pro Multis Effundetur (‘For you and for the many
is poured out’)”.
https://www.americancatholicpress.org/Father_Zerwick_Pro_Multis.html